Rachmat Ali
FATAHILLAH
PAHLAWAN KOTA JAKARTA
bp

FATAHILLAH

PAHLAWAN KOTA JAKARTA

Pada masa dahulu, orang-orang Portugis berupaya menguasai setiap jengkal wilayah negeri kita. Armada Portugis yang terdiri atas kapal-kapal perang besar dan dilengkapi dengan meriam berhasil menguasai Pasai setelah menaklukkan Malaka. Akan tetapi, upaya mereka untuk terus menerus melebarkan daerah jajahan selalu mendapat perlawanan yang gigih dari rakyat. Diantara para pahlawan pada masa itu, ada seorang panglima perang yang sangat disegani tentara Portugis. Dia adalah Fatahillah.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1655M/A11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penerbit dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520
http://www.balaipustaka.co.id

9 789794 077757
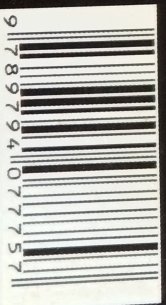
Harga Rp8.700,00

Fatahilah

Pahlawan Kota Jakarta

Rachmat Ali

Balai Pustaka

Fatahilah

Penulis: **Rachma Ali**
Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**
Penata Letak: **Farid Fardillah Noor**
Desain Sampul: **Muhammad Ali**

Cetak Pertama, 1969
Cetakan Ketujuh, 2011

dicetak oleh: PT Intan Pariwara

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520

F Ali
Ali, Rachmat
f Fatahillah Pahlawan Kota Jakarta / Rachmat Ali.
cet.7 . - Jakarta : Balai Pustaka, 2011.
68 hlm. ; 21 cm. - (Seri BP no. 4168).
I. Fiksi (Anak-anak). 1. Judul.
II. Seri.
ISBN 979-407-775-5

Kata Pengantar

Pada masa dahulu, orang-orang Portugis berupaya menguasai setiap jengkal wilayah negeri kita. Armada Portugis yang terdiri atas kapal-kapal perang besar dan dilengkapi dengan meriam berhasil menguasai Pasai setelah menaklukkan Malaka. Akan tetapi, upaya mereka untuk terus melebarkan daerah jajahan selalu mendapat perlawanan yang gigih dari rakyat. Di antara para pahlawan pada masa itu. ada seorang panglima perang yang sangat disegani oleh tentara Portugis. Dia adalah Fatahillah. Keberanian dan kepandaiannya memimpin pasukan melawan Portugis sangat mengagumkan. Sebagai panglima armada Kerajaan Demak. Fatahillah bertanggung jawab atas keamanan seluruh perairan Laut Jawa.

Bersama-sama prajurit Cirebon ia menyelamatkan Banten dari ancaman Portugis. Akhirnya. Sunda Kelapa dapat dikuasai oleh prajurit-prajurit Demak dan Cirebon. Fataliillah lalu mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta dan sekaligus menjadi kepala pemerintahannya. Namun, beberapa tahun kemudian, tampuk pemerintahan diserahkan kepada Tubagus Angke, seorang keponakan Sunan Gunung Jati. Fatahillah sendiri lalu mengabdikan diri kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. Bersama-sama mereka menyebarkan kebajikan hingga akhir hayat.

Semoga buku Fatahillah Pahlawan Kota Jakarta karangan Rachmat Ali ini memberikan masukan yang bermanfaat bagi kita semua.

Balai Pustaka

Daftar Isi

1

Berjualan di Pelabuhan

Samudera Pasai tahun 1510.

Hari masih pagi benar. Seorang anak laki-laki sedang mendayung. Pelan-pelan saja dia menggerakkan tangannya. Perahunya kecil. Terbuat dari kayu bulat yang dilubangi. Orang-orang menyebutnya jukung. Perlengkapannya sederhana saja. Hanya sebuah jangkar dari kayu. Pada ujungnya diikat batu. Sekali dibuang ke dalam air akan menancap pada pasir. Jukung tidak akan bergerak-gerak lagi. Perlengkapan berikutnya adalah dayung. Hanya sebilah. Tetapi, bagi anak laki tersebut sudah cukup memadai. Dia bisa mondar-mandir dari rumahnya ke pelabuhan lalu balik lagi ke rumah. Begitu kerjanya tiap hari. Beberapa keping logam didapatnya. Lalu ditukarkan dengan beras dan sekadar lauk-pauk untuk dimasak oleh emaknya.

Ia dan emaknya tinggal di suatu rumah yang terpencil. Untuk mencapainya harus melalui sungai kecil. Setelah berkelok-kelok barulah sampai. Tampak rumah tersebut berdiri di atas tiang. Waktu air sungai melimpah, jukungnya ditambatkan dekat pintu. Ia dan emaknya sudah biasa dengan air. Tidak takut. Tidak ragu-ragu. Emaknyalah dulu yang selalu membawa perahu kecil itu ke ladang. Letak ladang di dekat bukit. Bisa ditempuh dengan perahu pula. Di ladang ini emaknya menanam palawija dan buah-buahan. Tiga bulan sekali hasil tanaman dipetik. Lalu, dibawa ke pasar. Ia sekarang

sudah berumur sepuluh tahun. Ia tidak tega kalau emaknya yang mendayung.

"Mak," katanya pada suatu hari. "Mak di rumah saja. Biar aku yang pergi. Aku tahu ke mana harus menjajakan dagangan. Percayalah padaku, Mak. Pekerjaan ini amat ringan bagiku."

Emaknya terharu.

"Hati-hati, Anakku," kata emaknya.

"Doakanlah, Mak, agar anakmu selalu selamat dan mendapat untung."

"Kudoakan siang dan malam, Anakku."

Subuh dia sudah turun dari rumah. Dengan perahunya yang kecil itu dia membelah air. Di atas air itulah kehidupannya. Pelan-pelan matahari memperlihatkan diri. Lalu, teranglah dunia. Tetapi, kabut pagi masih juga menyelubungi pantai. Suasananya tenang. Mula-mula dia menjual dagangannya ke pasar. Walaupun dagangannya habis terjual, tetapi tidak seberapa besar untungnya.

"Bagaimana kalau dicoba di pelabuhan?" pikir anak itu kemudian. "Ya, sebaiknya besok kucoba saja ke sana."

Besoknya, dia memenuhi perahunya dengan sayur-mayur, ikan, beberapa sisir pisang, dan durian. Di pelabuhan banyak kapal besar. Kelasi-kelasi kapal menyukai durian. Seketika dibeli semua sepuluh buah. Bukan main senangnya hati anak itu. Dia tinggal menjajakan sayur-mayur beserta ikan-ikannya. Kebetulan pula satu kapal tidak sempat menurunkan juru masaknya ke daratan untuk berbelanja. Anak itu dipanggil. Sayur-mayur dagangannya diborong semua.

"Mak, Mak!" teriaknya waktu sampai di rumah. "Aku bawa uang banyak, Mak."

"Di mana tadi berdagang, Anakku? Kau pandai sekali!"

Emaknya memuji. Anak memang harus selalu dipuji jika berhasil. Emaknya segera mendengar cerita yang menarik. Besoknya dia sudah berada di tempat semula. Dengan riangnya dia mendayung di antara kapal-kapal besar.

"Sayur, sayur," terdengar dia menawarkan. "Nenasnya manis. Jeruknya segar. Sayur, sayur!"

"Ke sini, Buyung. Ke sini," suatu suara yang merdu memanggilnya.

"Ya, Mak Cik."

Yang memanggilnya adalah seorang wanita. Dia berpakaian anggun. Gelang emas dan cincin bermata intan menghiasi tangannya.

"Manis nenasmu, Buyung?"

"Boleh dicoba, Mak Cik."

"Bolehlah. Aku mau coba. Bawa sini!"

Anak itu membuang jangkar. Perahunya tertambat sudah. Seorang kelasi dari anjungan melempar tali dari bawah. Anak itu dengan tangkas menangkapnya. Lalu, memanjat sisi kapal. Begitu cepat dia memanjat. Orang-orang kagum melihatnya. Nenas dan jeruk dicoba oleh wanita itu. Dia mengangguk-angguk. Rasanya nenas dan jeruk yang manis membuatnya senang. Ia memberi uang lebih anak itu.

"Besok datang lagi, ya?" pesannya.

"Ya, Mak Cik," jawabnya sopan. "Permisi, Mak Cik. Terima kasih."

"Ya, Buyung," jawab wanita itu sambil tersenyum.

2

Terkapar di Sebuah Pulau

Seperti yang sudah dijanjikan, dia datang lagi besoknya. Dia naik anjungan dengan membawa dua keranjang dagangan. Satu berisi sayuran, satunya lagi berisi buah-buahan. Wanita itu senang melihat nenas yang manis dan jeruk yang segar. Sayur-sayurnya pun tampak segar dan hijau. Pada hari berikutnya dia memesan ayam, pisang, ikan kayu, dan dendeng. Semua dipenuhi anak laki-laki itu.

"Siapa namamu, Buyung?" tanyanya kemudian.

"Nama saya Fatahillah, Mak Cik."

"Sudah lama kamu tinggal di Pasai?"

"Saya lahir di kota ini, Mak Cik."

Wanita muda yang cantik itu adalah istri nakhoda kapal. Tadi malam dia sudah berunding dengan suaminya. Fatahillah memang anak yang baik. Jadi, apa salahnya kalau ditanyakan langsung?

"Fatahillah," kata wanita itu lagi.

"Ya, Mak Cik," jawabnya.

"Besok kapal ini akan berangkat ke Mesir. Aku dan suamiku ingin mengajakmu. Bagaimana pendapatmu, Fatahillah?"

Fatahillah terkejut.

"Tidak mungkin, Mak Cik."

"Mengapa tidak mungkin?"

"Berat bagi saya untuk pergi. Apalagi meninggalkan Pasai."

"Mengapa?"

"Ayah saya sudah meninggal. Ibu saya sendirian di rumah. Dengan siapa dia hidup kalau saya pergi jauh? Maafkan, Mak Cik."

"Tetapi, suamiku sudah memutuskan untuk mengajakmu, Fatahillah."

"Apa alasannya, Mak Cik?"

"Suamiku sudah berkali-kali melihatmu. Dia tahu sendiri bagaimana kamu mendayung perahumu. Dia melihat sendiri bagaimana kamu naik ke anjungan kapal dengan seutas tali. Kamu tidak cocok berjualan sayur dan buah-buahan. Kamu lebih gagah sebagai pelaut. Pergi ke negeri yang jauh."

"Maafkan, Mak Cik," jawab Fatahillah seperti anak yang ketakutan.

"Kalau begitu, sebaiknya aku datang ke tempat ibumu, Fatahillah," kata wanita itu mendesak.

Rupanya dia tidak banyak bertanya lagi. Saat itu juga dia mengikuti langkah Fatahillah pulang ke rumahnya di sebuah kampung yang miskin. Di situlah ibu Fatahillah dijumpai, seorang wanita dusun yang polos dan sederhana. Singkat kata, Fatahillah diminta dengan baik-baik. Biar dengan hati yang sangat berat, ibunya tidak bisa menolak. Fatahillah bersungkem beberapa saat di haribaan ibunya agar mendapat restu untuk meninggalkan Pasai. Pengembaraan yang jauh mulailah dalam hidupnya. Dia mengarungi samudera yang luas. Dia mengunjungi negeri-negeri yang serba aneh dan berbeda dengan Samudera Pasai. Dia mendengar berbagai macam bahasa. Dia sudah jadi kelasi. Dia sudah biasa memasang dan menurunkan kain layar.

Fatahillah sudah melihat Mesir. Dengan kapalnya yang sarat barang dagangan itu, Fatahillah ikut berlayar lagi. Pada suatu hari dia dipanggil oleh nakhoda.

"Fatahillah," katanya. "Kamu sudah kuanggap seperti anakku sendiri. Karena itu, turutilah kehendakku. Begini. Aku dan istriku berniat untuk menetap beberapa lama di Mekah. Ada seorang saudaraku yang menggantikan aku sementara. Dia yang jadi nakhoda kapalku. Kamu tetap ikut aku di Mekah. Setuju, bukan?"

"Apa kata Pak Cik yang baik pasti saya ikuti."

"Bagus, bagus. Kalau begitu, aku ingin menyekolahkanmu di Mekah. Di sana ada seorang syekh yang pandai. Perdalamlah ilmu agama dan juga ilmu-ilmu lainnya. Bagaimana, Fatahillah?"

Mata Fatahillah bersinar-sinar.

"Tentu saja saya senang sekali, Pak Cik. Saya mau berlama-lama kalau untuk menuntut ilmu. Apalagi di kota Mekah yang suci. Saya dapat beribadah sambil menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Saya bersyukur sekali, Pak Cik."

Tahun-tahun berlalu di Mekah. Fatahillah yang dulunya anak yang tidak tahu apa-apa, kini dia sudah besar. Umurnya dua puluh tahun. Dia fasih berbahasa Arab. Dia bisa membaca banyak buku tebal tanpa kesulitan. Bukan saja ilmu pemerintahan menjadi perhatiannya. Dia juga senang kepada ilmu peperangan. Sayang Pak Cik dan Mak Cik angkatnya tiba-tiba mengajak Fatahillah pulang ke tanah air. Saudaranya yang menjalankan kapal sudah datang. Kapal itu seperti sudah rindu kepada Samudera Pasai.

Fatahillah segera meninggalkan Mekah. Berlayar dengan cepat ke arah timur. Dua minggu setelah Fatahillah berada di

tengah laut, terjadilah suatu peristiwa. Dari kejauhan tampaklah iringan dua buah kapal. Makin lama makin jelas dengan benderanya yang berkibar. Segera Pak Cik memberi tahu para kelasi, "Peringgi datang! Peringgi datang!" Yang dimaksud adalah kapal milik Portugis.

Para kelasi dan pelaut lainnya tahu apa yang dimaksud nakhoda. Mereka segera mempersiapkan senjata mereka, seperti pedang, tombak, panah, dan juga rencong. Tetapi, semuanya belum sempat digunakan. Dengan tidak disangka-sangka tiang kapal sudah patah. Disertai bunyi gelegar berkali-kali. Orang-orang mengerang kesakitan. Ada yang tertimpa tiang. Ada yang terjepit. Sementara itu, air laut menyerbu palka. Pada gelegar berikutnya kapal segera terperosok ke dalam laut. Akhirnya, kapal itu tenggelam.

Fatahillah terkapar di pantai sebuah pulau. Sekeluarga nelayan menemukannya. Tangan dan dada Fatahillah luka-luka. Tetapi, tidak parah. Keluarga nelayan itu yang merawatnya sampai sembuh.

3

Mendarat di Bandar Demak

Kepala keluarga nelayan itu menerangkan segalanya kepada Fatahillah.

"Jadi, aku sudah berada di Lhoknga, Pak Mahmud?"

"Ya, Fatahillah."

"Kalau begitu, aku sudah berada di tanah air sendiri."

"Tidak salah, Fatahillah."

"Jadi, aku bisa ke Pasai dari sini?"

"Kuminta urungkan niatmu, orang muda."

"Mengapa, Pak Mahmud?"

"Berbahaya."

"Mengapa?"

"Serdadu-serdadu Peringgi menjaga perbatasan. Kapal-kapalnya berkeliaran di lautan. Pokoknya kekuasaan Peringgi tersebar. Mereka jahat-jahat dan ganas. Lebih baik tunggu sampai aman, Fatahillah."

Fatahillah termenung sedih.

"Mereka adalah orang-orang yang kucintai," katanya kemudian.

"Siapa yang kaumaksud, Fatahillah?"

"Pertama Pak Cik dan Mak Cikku. Nama sebenarnya Saleh. Istrinya adalah Fatimah. Merekalah yang kumaksud dengan Pak Cik dan Mak Cikku itu. Mereka pulalah yang telah membawaku ke dunia yang jauh dengan kapalnya yang besar. Sudah sepuluh tahun aku bersama mereka. Aku tidak sangka

hari itu merupakan hari perpisahan kami. Kapal tenggelam dengan cepat. Oh, aku jadi dendam kepada orang-orang Peringgi. Cepat atau lambat aku akan balas."

Fatahillah melanjutkan, "Orang yang kumaksud berikutnya adalah ibuku. Dia kutinggal sendirian di kampung. Malapetaka yang menimpa Samudera Pasai baru kudengar ke sini darimu, Pak Mahmud. Jadi, orang-orang Peringgi itu sudah menaklukkannya? Membakar dan menghancurkannya? Lalu, bagaimana nasib ibuku di kampung? Andaikata mati, di mana kuburnya?"

Nelayan tua itu mendekat dan mengelus-elus pundak

Fatahillah. "Aku mengerti perasaanmu, orang muda. Tabahlah. Banyak orang lain sedang menanggung kesedihan seperti kamu. Nasib Pasai seperti Malaka. Pasai dibakar dan dihancurkan Peringgi setelah Malaka dikuasai. Orang-orang Pasai lalu mengungsi. Di antaranya ke Lhoknga. Tangguhkan keinginanmu untuk melawan mereka. Orang-orang Peringgi punya armada yang terdiri dari kapal-kapal perang yang besar. Lengkap dengan meriam-meriamnya. Mereka amat kuat. Sia-sia untuk melawan mereka, orang muda."

Fatahillah memandang ke arah laut. Ombak pantai Lhoknga sedang tenang. Bukit-bukit karang memagari tepinya. Hati Fatahillah kokoh seperti batu karang penjaga pantai Lhoknga. Dia tidak takut kepada kekuatan armada Peringgi. Bagaimanapun dia tidak bisa berdiam diri. Dia berpikir terus. Dia sedang berusaha menghimpun kekuatan.

Tetapi, bagaimana caranya? Tiba-tiba timbul pikirannya, dia ingin ke Jawa.

"Ke Jawa, orang muda?" tanya nelayan tua itu ter- heran-heran.

"Ya, Pak Mahmud," jawab Fatahillah. "Terima kasih atas bantuannya selama ini. Selamat tinggal. Mudah-mudahan kita bisa bertemu kembali!"

Sebenarnya, tidak mudah ikut kapal dagang. Kebetulan waktu itu kapal sedang membutuhkan orang. Fatahillah mengatakan pernah jadi kelasi. Maka, segalanya jadi beres. Tidak ada persoalan. Kapal itu milik saudagar sutera dari Gujarat. Kapal singgah seminggu di Barus. Di pelabuhan ini sebagian muatan diturunkan. Bergulung-gulung kain sutera dijual di pasar. Sebagai gantinya, dinaikkan barang dagangan lain berupa gading beberapa potong. Juga kamper dan kemenyan. Setelah itu, kapal bertolak lagi ke arah selatan. Singgah lagi di Pelabuhan Batangkapeh. Tetapi, karena sepi, kapal bertolak langsung ke Sunda Kelapa.

"Pelabuhan ini juga hampir sama dengan Barang-kapeh," kata Fatahillah kepada kawan-kawannya sesama kelasi.

"Tidak mengapa, Fatahillah," jawab kawannya. "Yang penting sudah sampai di Jawa. Kau mau ikut terus dengan kapal ini?"

"Ke mana setelah ini?" tanya Fatahillah.

"Demak."

Demak, Demak. Ya, kata itu sudah sering didengarnya. Tentu saja dia ingin melihat bandar Demak. Katanya masih jauh di sebelah timur. Tidak diceritakan bagaimana pelayaran selanjutnya. Akhirnya, kapal yang ditumpangi Fatahillah sampai di Pelabuhan Moro, Demak. Dari sini barang- barang dipindahkan ke biduk-biduk kecil yang didayung menuju pusat kota. Ramai sekali kota Demak. Rumah penduduk berjejer-jejer rapi. Fatahillah sudah menyelesaikan tugasnya

dengan baik. Nakhoda kapal sangat puas. Malah dia ingin mengajak Fatahillah untuk melanjutkan pelayaran. Tetapi, Fatahillah dengan halus menolak. Ia ingin menetap di Demak biarpun untuk sementara.

Keadaan di laut amat berbeda dengan di darat. Yang tampak di laut hanya air. Di mana-mana yang ada hanya air atau pulau yang sunyi. Burung-burung camar barulah terlihat kalau sudah dekat dengan daratan. Tidak demikian kalau sudah di pedalaman pulau, seperti yang dilihat Fatahillah setelah tiba di kota Demak. Inilah suasana daratan sebenarnya. Ada pemukiman, berarti ada rumah-rumah penduduk beserta penghuninya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, yang kaya dan yang miskin, pedagang dan petani. Ada tukang kayu. Ada pandai besi yang membikin roda kereta, mata anak panah, tombak, pedang, dan keris. Ada pula pandai emas yang membuat barang-barang perhiasan, berupa cincin, gelang, kalung, dan mahkota.

Siapa yang berkuasa di Demak? Fatahillah mencari- cari keterangan. Dia bertanya kepada penduduk. Semua menjawab, sama bahwa yang memerintah Demak adalah seorang sultan. Namanya yang lengkap adalah Sultan Trenggono. Kebetulan waktu itu adalah Bulan Maulud. Di alun-alun kota sedang diselenggarakan keramaian. Dua gong besar akan diarak dan dipestakan. Maka, cepat-cepat Fatahillah dan tiga orang kawannya pergi ingin menonton. Perjalanan ke alun-alun tidak lama sehingga sebentar kemudian Fatahillah sudah berada di tengah-tengah kerumunan orang banyak.

4

Menghadap Sultan Trenggono

Bulan Maulud disebut juga Bulan Rabiulawal. Jatuh pada tanggal 12. Hari tersebut merupakan hari yang dimuliakan bagi penduduk Demak. Mulai dari rakyat yang jelata, pegawai pamongpraja, pedagang, tentara, sampai kepada raja wajib merayakannya. Sebab, pada hari itu adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Dua gong yang tidak diarak adalah pemberian Sunan Kalijogo. Kedua gong tersebut telah diwariskan kepada Sultan Trenggono untuk dipelihara dan diagungkan. Maka, pada bulan itulah kedua gong tersebut dikeluarkan dari pondoknya, lalu diarak ke mesjid besar. Rakyat berebut masuk mesjid. Mereka bukan saja untuk mendengarkan gamelan ditabuh, tetapi juga ingin mengambil hikmah Maulud. Untuk itu, mereka harus menyucikan badan. Pertama, mulutnya dikumuri air agar tidak bau dan menjadi segar. Tangannya dicuci biar bersih. Daki-daki, lumpur, dan kotor- an-kotoran yang melekat di kaki diguyur air. Kemudian, kepala dan muka juga diguyur biar segar. Setelah perasaan dan dada terasa bersih, boleh masuk ke dalam mesjid. Di situ mereka bersembahyang di bawah pimpinan seorang imam.

Fatahillah dari kecil sudah pandai mengaji. Semasa kecilnya ia pun sering bersembahyang di surau kampungnya di Pasai. Apalagi setelah sempat ke Mekah memperdalam ilmu agama dan kemasyarakatan, keyakinan agamanya semakin tebal dan mantap. Setelah bersuci diri, Fatahillah

lalu bersembahyang beberapa rakaat di dalam mesjid. Setelah itu, dengan sungguh-sungguh ia mengikuti upacara pemukulan gong. Sehabis Isya, Fatahillah belum beranjak dari dalam mesjid. Ia masih asyik mengikuti pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.

Besok paginya acara-acara masih diteruskan. Fatahillah dan ketiga kawannya tetap hadir sebagai penonton. Kehidupan kota Demak sangat menarik. Rakyatnya bergairah. Bersemangat. Mereka gembira menyaksikan pagelaran wayang kulit di alun-alun. Sebagian lainnya asyik mengikuti lomba panjat pinang. Tetapi, mengapa tiba-tiba terdengar orang menjerit? Orang yang barusan menjerit tadi itu rebah ke tanah dengan perut berdarah. Seorang lagi menjerit. Dia rebah pula. Perutnya pun berdarah pula.

"Orang mengamuk! Orang mengamuk!" demikian terdengar teriakan seru.

Seketika alun-alun jadi panik. Anak-anak menangis. Perempuan yang menggendong anaknya bergegas melarikan diri entah ke arah mana. Tidak lama kemudian, tampaklah seseorang berjalan dengan menggenggam senjata tajam di kedua tangannya. Keris di tangan kanan serta sebilah belati tergenggam di tangan kirinya. Dua orang prajurit maju bermaksud mencegahnya, tetapi mereka pun tidak berdaya. Akhirnya, kedua prajurit itu menjadi korban juga.

Fatahillah menyaksikan kejadian ini. Dia segera mencegah kawannya untuk maju. "Biarkan aku saja yang mencegahnya," katanya.

Dengan tenang Fatahillah berjalan menghampiri. Orang tersebut semakin ganas. Dia seperti mau menerkam Fatahillah. Kedua tangannya yang menggenggam keris dan

belati menebas-nebas dan menyambar-nyambar. Fatahillah bergerak mundur atau mengelak ke kiri dan ke kanan untuk menghindar dari tikaman-tikaman. Orang tersebut akhirnya kehabisan tenaga. Pada saat itulah Fatahillah menendangnya. Laki-laki itu terjerembab. Kedua senjatanya disita, lalu diserahkan kepada satu regu prajurit istana.

Berita tersebar dengan cepat dari mulut ke mulut. Dari pasar sampai ke kampung-kampung. Akhirnya, berita tersebut sampai juga ke istana. Didengar langsung oleh Sultan Trenggono yang berkuasa di Demak.

"Hadapkan dia kepadaku," perintah Sultan Trenggono penuh wibawa.

Yang diperintahkan adalah patihnya, Patih Lebet. Dia segera mengirim sepuluh orang prajurit yang dikepalai seorang lurah. Fatahillah ditemui di munasah. Di situ dia menginap dan menumpang makan selama ini. Tanpa banyak pertanyaan Fatahillah mengikuti para prajurit penjemput ke Istana Bintoro di dalam kota Demak.

Istana Bintoro terbuat dari kayu jati. Atapnya juga dari kayu. Istana itu dibangun oleh tukang bangunan yang ahli keturunan tukang-tukang dari zaman Majapahit. Ventilasinya dirancang dengan baik sehingga udara segar dapat leluasa masuk ke dalam istana. Pada beberapa tiang di tengah bangunan istana terdapat ukiran indah. Demikian juga pintu-pintu masuk. Semua terukir dengan indah.

Fatahillah sudah memasuki balairung. Terlebih dahulu Patih Lebet berdatang sembah, mengatakan bahwa pemuda yang dimaksud sudah tiba. Sultan Trenggono segera keluar dari ruangannya. Baginda lalu duduk di atas singgasananya. Singgasana itu amat megah. Berwarna putih terbuat dari gading.

"Kamukah yang bernama Fatahillah?" tanya Sultan Trenggono.

"Daulat, Tuanku. Hamba yang bernama Fatahillah."

"Dari mana asalmu?"

"Dari Pasai, Tuanku."

"Bagaimana kamu sampai ke negeri ini?"

Fatahillah segera menceritakan riwayat hidupnya. Tidak lupa ia menceritakan mengenai negeri Pasai yang telah dikuasai oleh orang-orang Portugis.

"Rakyat Demak amat senang dengan tindakan kemarin pagi, Fatahillah," kata Sultan Trenggono. "Karena jasamu mengamankan keonaran, maka kuangkat dirimu menjadi prajurit Demak."

"Terima kasih atas pengangkatan ini, Tuanku. Sungguh suatu karunia besar bagi hamba," jawab Fatahillah dengan sopan sekali. Fatahillah yang duduk bersila segera menundukkan kepala sambil kedua tangannya disatukan di depan mukanya. Suatu sikap menyembah dari seorang kawula kepada sultannya.

Ketiga kawannya terpaksa berpisah dengan Fatahillah. Mereka lebih senang menjadi pedagang daripada prajurit. Fatahillah mengerti. Tiap orang mempunyai hak memilih jalan hidupnya masing-masing. Sejak itu Fatahillah tidak tinggal di munasah lagi. Munasah memang tempat yang sangat terpuji untuk menampung pengembara-pengembara. Syaratnya harus beragama Islam dan diketahui riwayatnya dengan baik. Sejak munasah ditinggalkan, maka Fatahillah mulai menjalani hidup sebagai prajurit Demak yang tulen. Dia bergaul dengan kawan-kawannya yang baru.

5

Prajurit Laut

Prajurit-prajurit Demak lebih banyak dikhususkan untuk kepentingan laut. Mereka berlatih bela diri tangan kosong di pantai-pantai. Berlatih cara menggunakan pedang dengan baik. Mereka juga berlatih cara menyerang, menangkis, melempar pisau, melempar tombak, dan berlatih menembakkan meriam.

Waktu itu meriam sudah dimiliki Kerajaan Demak. Meriam-meriam itu dibeli oleh sultan dari nakhoda kapal Persia dan dari nakhoda-nakhoda jung Cina. Meriam-meriam tersebut berukuran kecil. Tidak lebih dari ukuran lengan orang laki-laki dewasa. Terbuat dari perunggu. Anak pelurunya dari batu. Adapun amunisinya dibuat dari campuran belerang dan sendawa. Yang disebut sendawa adalah ramu-ramuan tumbuk yang mudah mengeluarkan gas kalau terbakar. Ramuan inilah yang dimasukkan ke dalam lubang meriam. Kemudian, menyusul pelurunya yang terbuat dari batu bulat. Ukurannya lebih kecil sedikit jika dibandingkan dengan ukuran lubang meriam. Setelah anak peluru sudah masuk di pangkal meriam, barulah api disulutkan. Api masuk melalui sumbu di atas pangkal meriam. Api tersebut menyambar sendawa. Bahan ramuan kimia campur belerang segera mengeluarkan gas. Terjadi dorongan yang hebat ke depan. Bersamaan dengan terdengarnya bunyi menggelegar, peluru dari batu tadi itu melesat menuju ke sasaran.

Jarak tembak meriam sundut milik Kerajaan Demak masih sangat sederhana. Sasaran yang dapat ditembak tidak

lebih dari dua puluh atau tiga puluh meter jauhnya. Tetapi, itu sudah lumayan. Sayang jumlah meriam sangat terbatas. Para nakhoda dari Persia, Turki, India, dan dari Cina tidak berani membawa meriam banyak-banyak. Kapal-kapal mereka selalu singgah di Pelabuhan Malaka. Serdadu-serdadu Portugis pasti melakukan pemeriksaan. Kalau sampai terdapat meriam pasti disita. Nakhodanya akan dimasukkan ke dalam penjara. Hal tersebut tentu saja sangat berbahaya. Daripada kapal membawa meriam lebih baik membawa barang dagangan biasa, seperti sutera, cula badak, kulit penyu, kayu cendana, gading Afrika, kapur barus, dan rempah-rempah.

Penguasa-penguasa di Demak banyak memesan porselen. Ada porselen dari Persia, tetapi yang paling banyak adalah porselen Cina. Barang kegemaran yang lainnya adalah permadani dan sutera.

Kapal-kapal besar dan jung-jung Cina bersandar di Pelabuhan Moro, Demak. Muatannya dibongkar dan dipindahkan ke perahu-perahu kecil. Kemudian, baru perahu-perahu itu didayung ke daratan. Gudang-gudang Pelabuhan Moro, Demak lalu dibuka. Dari dalamnya dikeluarkan bungkusan-bungkusan beras, kulit kayu manis, dan bungkusan cendana. Bungkusan-bungkusan tersebut terbuat dari daun lontar yang dianyam berlapis-lapis. Jadi, sangat kuat untuk penyimpanan beras atau untuk penyimpanan rempah-rempah.

Pejabat pabean punya hubungan yang baik dengan para nakhoda. Lebih-lebih mereka yang datang dari negeri jauh, seperti yang dating dari negeri Persia, Tanah Hindu, Gujarat, Turki, dan Cina. Mereka ditampung di rumah-rumah

penginapan. Dengan berbisik-bisik pejabat pabean bertanya, "Tuan membawa meriam lagi?"

"Hanya empat pucuk yang bisa disembunyikan," jawab nakhoda-nakhoda tersebut. "Pengawas di pelabuhan Malaka amat ketat. Lagipula, penguasa Peringgi amat bengis. Terlebih-lebih kalau menyiksa... bengis sekali."

Yang menjabat kepala pabean adalah seorang yang berpangkat adipati. Dia merupakan orang kepercayaan Sultan Trenggono. Memang dia yang diperintahkan sultan untuk mengusahakan meriam dari luar negeri. Harganya tidak begitu mahal. Lagi pula, hubungannya dengan para nakhoda amat baik. Tetapi lantaran ketatnya pengawasan Portugis di Bandar Malaka, kapal dagang yang melanggar peraturan akan disita Portugis. Kapalnya bisa ditembak di tengah laut. Nakhodanya yang di tangkap akan dimasukan kedalam penjara bandar Malaka. Kelasi-kelasinya ditangkap, lalu dijadikan budak.

Seorang nakhoda dari Gujarat menghadap kepala pabean Demak.

"Kamu bawa meriam, wahai Nakhoda?"

"Mohon ampun, Kyai Adipati," jawab nakhoda Gujarat.

"Saya belum bisa membawa keinginan Kyai Adipati, tetapi saya berjanji."

"Apa janjimu, Nakhoda?"

"Tiga bulan mendatang saya pasti akan bawakan."

" Apa yang akan kamu bawa untuk kepentingan Kerajaan Demak?"

"Meriam Peringgi, Kyai Adipati."

"Betul?"

"Insya Allah, Kyai Adipati."

"Bagus. Aku harapkan kamu menepati janjimu."

Nakhoda itu mengundurkan diri setelah menyembah. Sudah menjadi adat tata krama pada zaman itu untuk melakukan sembah, yaitu dengan menempatkan kedua tangan di depan muka sambil menundukkan kepala rendah-rendah. Posisi badan duduk bersila. Hal tata krama ini dilakukan hampir oleh setiap orang di seluruh Kerajaan Demak. Berlaku bagi bawahan kepada atasannya. Seperti dari lurah kepada bupati. Dari bupati kepada adipati. Dari bupati ke sultan. Begitu pula berlaku di dalam ketentaraan. Fatahillah juga menyembah setiap kali menghadap atasannya. Lebih-lebih kepada sultan. Seluruh warga Demak wajib menyembah kepada sultannya, yaitu Sultan Trenggono. Sembah menunjukkan kesetiaan, bakti, dan disiplin yang tinggi.

Sebagai prajurit laut, Fatahillah telah menunjukkan dirinya cukup tangguh. Mendayung perahu sudah dilakukannya sejak masih tinggal di Pasai dulu. Ketika dia masih kanak-kanak hingga berusia sepuluh tahun. Saat di mana kerjanya sehari-hari berjualan sayur-mayur dan buah-buahan di kapal-kapal dagang. Alangkah senangnya kalau Pasai masih aman dan damai seperti dulu. Namun, kenyataan memang lain. Orang-orang Peringgi atau Portugis teiah menghancurkan Pasai. Hancur pula impian Fatahillah. Ia kini berada di Demak sebagai prajurit laut. Sehari-hari hidupnya di atas kapal perang Demak. Sungguh perubahan besar dalam jiwanya. Fatahillah sudah cakap memimpin dua belas orang anak buah. Ia sudah mahir menembakkan meriam yang kecil di atas geladak kapal. Kapankah armada Demak

memiliki meriam besar seperti yang dipunyai oleh kapal-kapal bangsa Portugis? Itu saja yang dipikirkan Fatahillah. Ah, biar saja tanpa meriam besar. Yang lebih penting adalah semangat anak buah. Mereka sudah cukup terlatih melemparkan tombak.

Sudah tepat membidikkan busur dan melesatkan anak panah ke sasaran. Perang tanding dengan pedang sudah jadi pekerjaan sehari-hari.
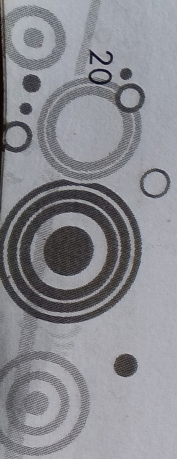
6
Diangkat Jadi Komandan Korap

Kehidupan sebagai prajurit Demak sudah teratur rapi. Hari Ahad, Selasa, dan Kamis latihan dilakukan di laut. Hari Senin, Rabu, dan Sabtu latihan di darat. Hari Jumat adalah hari libur. Seluruh prajurit, kecuali yang sedang bertugas, berduyun-duyun pergi ke mesjid. Sembahyang Jumat dipimpin oleh seorang imam terkenal keturunan Sunan Kalijogo dari Kadilangu.

Pertunjukan-pertunjukan ketangkasan sering dilakukan di alun-alun. Pertunjukan ini ada hubungannya dengan latihan-latihan di darat. Rakyat banyak yang menonton. Prajurit-prajurit berkuda keluar membawa tombak yang ujungnya tumpul di tangan kanan. Tangan kiri mereka memegang tali kekang. Masing-masing prajurit yang berkuda diadu. Disaksikan oleh Sultan Trenggono. Fatahillah dan anak buahnya sesama satu kapal merupakan satu gabungan. Gabungan Fatahillah harus siap bertarung melawan gabungan dari kapal lain. Ternyata yang banyak merobohkan lawan adalah gabungan Fatahillah. Lebih-lebih ketika Fatahillah sendiri yang menghadapi lawan-lawannya. Tangkisan Fatahillah begitu gesit. Serangan baliknya cepat dan tidak terduga-duga. Pada saat itulah sepasang mata yang cantik memperhatikan. Sepasang mata tersebut milik seorang putri dari istana Bintoro. Ia menyaksikan ketangkasan Fatahillah dengan perasaan kagum. Setelah cukup lama memperhatikan, putri itu pun beranjak pergi. Sebuah joli yang diusung oleh empat orang prajurit membawanya pulang.

Sebenarnya, Fatahillah juga menyadari kalau putri itu memperhatikannya. Tetapi, ia diam saja. Perhatiannya lebih terpusat kepada lawan bertandingnya. Akhirnya, Fatahillah berhasil memenangkan pertandingan itu. Begitu pula dengan para anak buahnya satu kapal. Rakyat bersorak-sorak gembira.

Pertunjukan berikutnya adalah permainan debus. Rakyat Demak sudah biasa menyaksikan permainan ini. Biasanya yang memainkan permainan debus itu adalah seorang santri yang sudah agak lanjut usia. Tetapi, pada saat itu bukan dia yang memainkannya.

Sebelumnya diperdengarkan lebih dulu tabuh-tabuhan berupa tabuhan gendang dan rebana. Jumlah alat tetabuhan itu masing-masing tiga buah. Suara gendang bercampur dengan tabuhan tiga rebana. Sekelompok orang laki-laki menyanyikan salawat-salawat nabi.

"Sollu wa sallim alaik," terdengar berulang-ulang dinyanyikan.

Sambil menundukkan kepala dan tafakur, seseorang membaca surah Al Fatihah dan beberapa doa. Setelah itu, kelompok pembaca salawat meneruskan tugasnya. Membaca riwayat Syekh Abdul Kadir Jaelani. Kini tibalah saatnya pertunjukan debus dimulai. Ternyata yang tampil tidak lain adalah Fatahillah sendiri.

Dia bertelanjang dada. Di kedua tangannya tergenggam alat debus berupa besi yang runcing di masing-masing ujungnya. Di samping Fatahillah, berdiri seorang laki-laki yang memegang palu kayu.

Suara teriakan terdengar lantang, "Allahu Akbar!"

Pembawa palu kayu segera bersuara lantang pula, "Syekh Almadad!"

Fatahillah cepat-cepat pula menjawab, "Hadir!"

Palu menghunjam ke pangkal debus yang ujung runcingnya di permukaan perut Fatahillah. Perut Fatahillah tidak luka. Tidak pula berdarah. Rakyat bersorak gembira, riang, dan kagum. Bunyi tabuh-tabuhan terdengar makin seru. Palu kayu berkali-kali terayun dan menghunjam pangkal besi dengan keras. Debus besar kecil pun berulang-ulang menembus tubuh Fatahillah. Tetapi, Tuhan bersama Fatahillah. Tubuh dan daging diciptakan Tuhan. Sama juga seperti besi yang runcing. Besi tersebut diciptakan oleh Tuhan. Kekuasaan dan kebesaran-Nyalah yang membuat Fatahillah tidak luka. Lagi pula, Fatahillah orang yang teguh beriman. Dia percaya akan kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Maka, melalui doa dan tafakurnya Tuhan melindunginya. Fatahillah selamat. Selesai pertunjukan itu, Fatahillah cepat-cepat masuk mesjid untuk salat. Ia bersujud di hadapan Tuhan memohon ampun.

"Ampuni hamba yang sombong ini, ya, Allah," doa Fatahillah. "Sebenarnya, aku telah takabur. Telah membusungkan dada di hadapan rakyat dan raja. Ampuni aku, ya, Allah. Sebenarnya, aku tidak layak jadi prajurit. Aku telah bertindak sombong. Ampunilah aku, ya, Allah. Hukumlah aku bila memang sepantasnya aku mendapatkannya."

Fatahillah menangis. Dia amat menyesal. Sampai malam Fatahillah tidak keluar dari mesjid. Dia malu kepada orang banyak. Sekali lagi dia amat menyesal. Harusnya dia berdiam diri saja sebagai penonton.

Tidak demikian dengan keadaan sebenarnya. Orang-orang membicarakan Fatahillah. Mereka memuji-mujinya. Fatahillah bukan sekadar seorang prajurit. Dia juga orang yang berilmu. Seorang santri tulen, sakti, dan tidak mempan senjata. Rakyat Demak harus bangga memiliki prajurit seperti Fatahillah. Seharusnya, pangkatnya dinaikkan menjadi perwira.

Rupanya keinginan-keinginan rakyat didengar juga oleh pihak istana. Patih Lebet pun sudah membicarakannya dengan para mantri. Gelar mantri adalah jabatan tinggi istana. Ada Mantri Kaparak Tengen, Mantri Kaparak Kiwo, dan ada jabatan Mantri Negara Agung yang tugasnya mengurusi kota Demak, termasuk pelabuhannya. Jabatan Patih Lebet adalah membantu sultan dalam masalah-masalah pemerintahan. Di samping itu, ada Pangeran Timur. Ia adalah putra Sultan Trenggono sendiri. Ia duduk bersama Patih Lebet. Kemudian, menyusul pejabat-pejabat lainnya yang lebih rendah, yaitu para adipati. Mereka ini berkuasa di kota-kota pantai utara Jawa yang berdekatan dengan Demak. Kota-kota tersebut adalah Ampel, Gresik, Tuban, Lasem, Jepara, Juwana, Semarang, Tegal, dan Demak sendiri.

Patih Lebet mengadakan rapat dengan para mantri. Mereka setuju mengangkat Fatahillah menjadi perwira. Hasil rapat lalu dilaporkan kepada Sultan Trenggono. Usul diterima dengan bulat. Fatahillah resmi diangkat menjadi perwira. Dia menjabat komandan korap. Korap adalah kapal perang Kerajaan Demak. Satu korap bisa memuat empat puluh orang prajurit. Jumlah yang cukup besar bagi Fatahillah. Ia menerima tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Latihan-latihan kemiliteran lebih dipergiat lagi.

7
Menikah dengan Ratu Ayu Pembayun

Sultan Trenggono mempunyai empat orang adik perempuan yang cantik-cantik. Tiga orang diantaranya sudah bersuami dan menetap di luar kota Demak. Mereka ikut suaminya masing-masing yang menjadi adipati di kota-kota pesisir. Di antaranya di kota Jepara. Adiknya yang bungsu masih sendirian. Dia tinggal di Keputren Istana Bintoro. Namanya Putri Ragil. Dialah yang tempo hari menyaksikan ketangkasan Fatahillah di alun-alun. Ia hanya menyaksikan adu ketangkasan itu dari jauh dari dalam tandunya.

Pertemuan mereka kali ini pun masih dari tempat yang berjauhan, yaitu ketika Fatahillah sudah berada di atas kapal perangnya. Putri Ragil waktu itu sedang berjalan-jalan di dekat pelabuhan. Ia sempat menatap wajah Fatahillah dan tempatnya berdiri. Saat itu sang putri merasa malu dan langsung masuk lagi kedalam tandu. Ia lalu memerintahkan kepada para pengawalnya untuk segera kembali ke keputren. Walaupun demikian, hatinya merasa cukup puas. Fatahillah tadi tersenyum kepadanya.

Pertemuan ketiga terjadi di dalam istana. Ketika itu Fatahillah sedang menghadap Sultan Trenggono. Tiba-tiba Putri Ragil muncul. Entah ada kepentingan apa dengan sultan. Maka, pada kesempatan itulah Sultan Trenggono memperkenalkan adiknya kepada Fatahillah. Sejak saat itu hubungan keduanya semakin erat. Putri Ragil selalu datang

ke tepi pelabuhan kalau Fatahillah kembali dari latihan perang-perangan.

Orang-orang istana, para mantri, sampai kepada beberapa adipati sudah banyak yang tahu mengenai hubungan tersebut. Sultan Trenggono sendiri juga memaklumi. Maka, sultan lalu menanyakan bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Dengan jujur keduanya mengungkapkan bahwa mereka saling mencintai. Mendengar hal itu Sultan Trenggono jadi amat gembira. Adiknya yang bungsu ini segera dinikahkan di Mesjid Agung, Demak. Putri Ragil naik tandu dengan bercadar.

"Mimpikah aku?" tanya Fatahillah di dalam hatinya. Pertanyaan itu ditujukan kepada dirinya sendiri. "Aku tidak bermimpi. Aku hidup di alam kenyataan. Orang-orang, bahkan sultan sendiri, ikut bergembira melihat aku bersanding dengan Putri Ragil, yang hari ini resmi menjadi istriku. Betapa bahagianya hatiku. Bersamanya aku memperoleh penghormatan. Bersamanya aku didoakan agar rukun dan memperoleh keturunan. Sungguh karunia yang besar pernikahanku di dalam mesjid suci ini. Mesjid yang dibangun oleh wali mulia, Sunan Kalijogo."

Fatahillah amat terharu. Dia teringat ibunya di suatu kampung di Pasai sana. Dia teringat Pak Cik dan Mak Cik- nya juga. Mereka orang-orang mulia juga. Alangkah sayangnya mereka sudah tidak bisa hadir lagi. Semoga Tuhan memberi tempat yang lapang bagi mereka di alam barzah.

Putri Ragil disebut juga Ratu Ayu Pembayun. Ia sebenar-nya sudah pernah menikah. Suaminya adalah Pangeran Sabrang Lor. Namun, ia gugur ketika menjalankan tugas di laut. Tuhan memang maha adil. Putri yang sudah janda

Ratu Ayu pun mengerti. Keadaan memang tidak memungkinkan. Di mana-mana tentara Portugis sering menghadang dan memancing peperangan.

Ratu Ayu tidak ingin mendesak suaminya. Ia maklum akan keadaan saat itu. Tugasnya sebagai seorang istrilah yang harus diutamakan saat ini. Tanggung jawab Ratu Ayu sebagai seorang istri dirasakan Fatahillah sangat menyenangkan hatinya.

Pada hari berikutnya Fatahillah mengajak Ratu Ayu Pembayun pergi ke Sarang, tidak jauh dari Demak. Tempat tersebut merupakan pedusunan tepi pantai. Penduduknya kebanyakan bekerja sebagai tukang membuat perahu. Keahlian mereka itu didapat secara turun-temurun. Orang tua dan kakek-kakek mereka dulu-dulunya memang tukang membuat perahu. Maka, keturunannya pun tidak asing lagi dengan pekerjaan membuat perahu.

Korap, atau kapal perang Demak, banyak dipesan di Dusun Sarang ini. Bahannya dari kayu jati yang kuat dan sangat tebal. Fatahillah ditugaskan oleh sultan untuk memesan korap lagi. Beberapa puluh korap hampir selesai dikerjakan. Siang dan malam mereka menyerut kayu. Memanasinya biar melengkung. Memaku-makunya dengan pasak agar papan-papan itu jadi lekat dan tidak terlihat celah-celahnya lagi. Tiangnya ada dua. Begitu pula layarnya. Kain layarnya berbentuk segi empat panjang. Layar jenis ini dapat membuat korap Demak menjelajah lebih jauh di lautan.

Fatahillah sudah ahli memimpin anak buahnya di atas korap. Kini dia menghadapi tugas baru yang lebih berat, yaitu melakukan pendaratan di pantai musuh dan menaklukkannya. Mampukah Fatahillah melaksanakan tugas?

8

Menghadapi Kapal-kapal Peringgi

Pantai Moro Demak sangat lebar. Di tengahnya meng-anga lubang besar. Pada lubang itulah mengalir Sungai Demak. Perahu, jung, dan kapal-kapal besar silih berganti mendatangi Moro Demak. Ratusan jumlahnya. Akhir-akhir ini yang paling giat adalah korap-korap yang tampaknya kosong. Sebenarnya, di dalam korap-korap itu berisi beras dan bahan makanan lain. Untuk perbekalan tentara Demak. Sementara itu, tidak jauh dari pelabuhan terlihat pintu- pintu gudang dibuka. Padi yang bertumpuk-tumpuk dipindahkan keluar. Tumpukan padi itu kemudian dimuat lagi ke dalam korap pengangkut perbekalan. Gerobak-gerobak dari kota yang sarat muatannya berdatangan pula.

Apa yang sedang terjadi sebenarnya? Akan berperang? Dengan siapa akan berperang? Fatahillah dan pejabat-pejabat penting lainnya tidak mau bicara banyak. Mereka harus menjaga rahasia kerajaan.

"Orang Peringgi sudah merebut Sunda Kelapa," salah seorang prajurit berkata kepada kawannya.

"Betul katamu?" tanya kawannya yang terheran-heran.

"Betul. Kalau tidak percaya, tanya sendiri kepada juru penerang."

Yang menjadi sasaran pertanyaan adalah juru penerang kerajaan. Banyak prajurit yang bertanya kepadanya.

"Sebenarnya, bukan direbut oleh orang-orang Pategi," juru penerang mulai berbicara. "Orang-orang Pategi atau
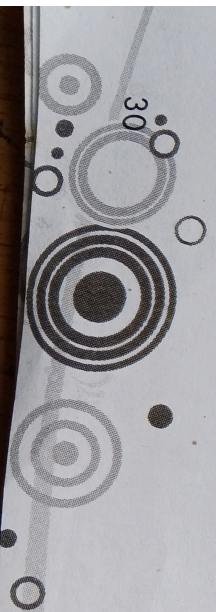
Peringgi itu, sebenarnya hanya ingin meluaskan perdagangan. Karena kita di Demak kuat, mereka tidak berani ke sini. Mereka lalu membujuk adipati yang berkuasa di Sunda Kelapa. Namanya Ratu Sangiang."

"Apakah bujukan orang-orang Pategi berhasil?" tanya prajurit-prajurit Demak.

"Tentu saja berhasil. Mereka datang dengan membawa hadiah."

"Apa?"

"Tiga pucuk meriam."

"Bagaimana kelanjutannya, juru penerang?"

"Ratu Sangiang membalas kebaikan itu. Pertama, ratu membalas dengan seribu karung lada. Kedua, orang-orang Peringgi dibolehkan membuat gudang di Sunda Kelapa. Bukan main senangnya orang-orang Peringgi itu. Mereka dipimpin oleh Henrique de Leme. Opsir-opsir Peringgi lainnya yang menemani adalah Fernando de Almeida, Francisco Anes, Manuel Mendes, Joao Coutinho, Gil Barboza, dan Tome Pinto. Selain itu, ikut pula opsir kapal perang bernama Sebastian do Rego dan Francisco Diaz.

"Kalau begitu, kota Sunda Kelapa sudah dipenuhi orang-orang Peringgi."

"Tidak salah, kawan," jawab juru penerang. "Bukan saja Sunda Kelapa. Banten sudah mulai didatangi mereka.

Sebentar lagi giliran Cirebon. Sesudah itu tentunya Demak. Maukah kalian dijajah orang-orang Peringgi?"

Dengan serentak mereka berteriak, "Tidak! Justru mereka yang harus kita gasak!"

"Nah, kalian sudah mengerti. Sudah lebih sadar. Maka itu, ikutilah perintah Sultan Trenggono. Kita telah siap dengan tugas tersebut!"

Tugas utama prajurit-prajurit Demak adalah menolong Sunan Gunung Jati. Sudah cukup lama Sunan Gunung Jati memerintah kota Cirebon dan sekitarnya. Beliau tinggal di istana di Bukit Sembung. Letaknya tidak jauh dari tepi laut. Dengan banyaknya orang-orang Peringgi di Sunda Kelapa, Cirebon dikhawatirkan akan didatangi mereka pula.

Apalagi akhir-akhir ini di sana mulai banyak didengar kerusuhan-kerusuhan. Rakyat merasa kurang aman.

Korap-korap Demak segera bertolak meninggalkan Moro Demak. Setelah berkeliling empat hari, sampailah mereka di Pelabuhan Cirebon. Bersamaan dengan itu, dari jauh tampak dua kapal Portugis. Namun, karena hanya berkekuatan dua kapal besar, mereka tampak gentar. Mungkin hal itu karena jumlah korap Demak lebih banyak. Lagi pula, korap-korap Demak sudah memagari pelabuhan kota Cirebon. Menyadari hal ini, dua kapal perang Portugis tersebut lalu berlayar menjauh dan tidak berani mendekat lagi.

"Orang-orang Peringgi takut," teriak para prajurit di korap terdepan.

'Kita tinggal melakukan pembersihan di pedalaman Cirebon," kata Fatahillah kepada anak buahnya.

Orang-orang Peringgi bukannya bodoh. Mereka telah banyak menyebarkan pengaruhnya di desa-desa terpencil, terutama yang sungainya lebar. Melalui muara sungai kapal-kapal Portugis masuk. Kemudian, berhenti di pinggir desa. Mereka menukar sutera dengan lada dan kulit penyu. Sering

juga mereka mengancam penduduk yang tidak mau menjual gading kepada mereka.

Penduduk bukannya tidak mau menjual barangnya. Soalnya orang-orang Portugis terlalu kikir. Mereka hanya mau bayar sedikit. Padahal, gading bukan barang yang murah. Menangkap gajah bukanlah pekerjaan ringan. Tidak bisa dilakukan hanya seorang diri. Perlu banyak kawan. Harus menginap dulu di hutan berhari-hari. Kalau dibayar sedikit, percuma saja. Tahu-tahu mereka mengambil bedil dari kapal. Penduduk ditodong. Gading-gading itu dirampas. Bukan main sedihnya hati mereka. Beberapa dari penduduk tersebut mendatangi prajurit-prajurit Fatahillah. Korap-ko- rap Demak segera menjaga muara sungai. Sejak itu kapal- kapal Portugis tidak berani menampakkan diri lagi.

Walaupun demikian, masih ada juga satu dua orang penduduk yang tidak mentaati peraturan. Dengan sembunyi-sembunyi mereka mengadakan hubungan dengan kapal Portugis. Orang-orang tersebut bekerja sebagai nelayan. Jadi, sewaktu-waktu mereka masih berpapasan dengan kapal Peringgi di tengah laut. Kebetulan ulah mereka itu diketahui korap Demak. Nelayan-nelayan tersebut ditangkap lalu diperiksa sampai terungkap semua. Akhirnya, mereka dihukum cambuk. Setelah itu, dimasukkan ke dalam kerangkeng. Besoknya dikeluarkan dan dicambuk

lagi di alun-alun.

"Buat contoh bagi mereka yang berkhianat," kata tukang cambuk dari Demak.

"Siapa yang baik kepada Peringgi akan mengalami nasib yang sama!"

Orang-orang ketakutan semua.

9

Menang Tanpa Berperang

Sebenarnya, Cirebon belumlah boleh dikatakan aman benar. Ini terbukti dengan masih adanya seorang pembangkang di suatu dusun terpencil. Namanya Pekalangan. Orangnya bertubuh besar dan pandai berkelahi. Senjatanya yang utama adalah gada. Kalau dia sudah mengamuk, tidak ada orang yang bisa mengalahkannya. Biarpun banyak orang yang mengeroyoknya, Pekalangan tetap keluar sebagai pemenangnya. Orang-orang jadi takut. Seluruh dusun dan daerah sekitarnya menjadi wilayah taklukan Pekalang.

Senanglah hidup Pekalangan. Ia hidup dari upeti-upeti mereka yang kalah. Tiap hari dia mendapat antaran beras, sayur-mayur, buah-buahan, dan kayu bakar. Tiap tahun orang-orang harus menyerahkan sepuluh ekor kambing dan lima ekor kerbau. Binatang-binatang tersebut dipergunakan untuk kepentingan pesta Pekalangan. Para kepala suku diundangnya. Mereka berjudi sambil minum-minum sampai mabuk. Mereka berteriak-teriak keras kepada para pelayan minta disediakan tuak lebih banyak. Tempat minum mereka adalah tempurung kelapa. Dalam keadaan mabuk, mereka lupa diri. Kawan-kawannya sendiri banyak yang dimaki. Akhirnya, terjadi baku hantam di antara mereka. Tempat pesta itu pun menjadi porak-poranda.

Perempuan dan anak-anak lari ketakutan. Mereka menyelamatkan diri mencari perlindungan. Keadaan ini justru disenangi oleh Pekalangan. Dia mengeluarkan gadanya

seraya menantang orang-orang yang berkelahi. Beramai-ramai mereka mengeroyok Pekalangan. Akan tetapi, sekali gadanya terayun, sepuluh orang terkapar pingsan. Beberapa orang lainnya tewas seketika. Ayunan berikutnya menjatuhkan dua puluh orang. Mereka tergeletak di tempat pesta yang berantakan.

"Ampun, ampun?" teriak mereka.

Pekalangan tertawa-tawa.

Perempuan dan anak-anaknya semakin ketakutan pada Pekalangan. Mereka mendesak para suaminya agar cepat-cepat pindah. Mereka tidak kerasan lagi hidup di dusunnya sendiri. Lebih baik pergi asal hati mereka tenteram dan damai. Diam-diam, satu demi satu keluarga itu melarikan diri pada malam hari ketika orang-orang lain sedang tidur. Besok malamnya lagi giliran keluarga lainnya. Akhirnya, Pekalangan tahu juga. Ia amat marah lalu melakukan penjagaan di perbatasan desa. Siapa yang tertangkap basah sedang melarikan diri, langsung dihukumnya. Hukuman itu berupa kerja berat. Kalau perlu dibunuh.

Yang berkuasa di Cirebon adalah Sunan Gunung Jati. Ia tinggal di istananya yang bernama Gunung Sembung. Ia sudah mendengar kejahatan dan keonaran yang dilakukan oleh Pekalangan. Ia sudah tahu pula bahwa Pekalangan orang yang punya senjata gada dan pandai berkelahi.

Untunglah Fatahillah dan armada lautnya baru selesai berpatroli di perairan Cirebon. Sunan segera menceritakan tentang diri Pekalangan kepada Fatahillah. Dengan pasukannya yang cekatan dan tangkas, Fatahillah lalu mengatur siasat.

Fatahillah tahu kalau Pekalangan orang yang hebat. Laki-laki itu bukan saja memiliki gada yang ampuh, tetapi juga memiliki kereta besar terbuat dari kayu besi yang kuat. Rodanya saja ada delapan. Tinggi rodanya itu melebihi tinggi badan manusia. Kereta itu ditarik oleh empat ekor kerbau danu yang liar.

Pekalangan memilih seorang sais yang ahli. Di atas kereta itu ada lima belas orang prajurit sebagai pengawal. Mereka amat tangkas dalam menarik busur dan memainkan pedang. Kereta raksasa bergerak. Mula-mula pelan. Beberapa saat kemudian melesat dengan cepat. Melewati jalanan desa yang sudah diratakan. Debu-debu beterbangan di belakangnya. Pekalangan berdiri paling depan di atas keretanya. Kumisnya yang melintang menambah kejantanannya.

Fatahillah berpikir bahwa musuhnya yang bernama Pekalangan ini adalah orang yang berbahaya. Kalau dilawan secara berhadap-hadapan, belum tentu Fatahillah bisa menang. Maka, Fatahillah mencari akal yang lain. Ia mencari segi-segi kelemahan lawannya. Kemudian, didapat satu akal, lalu bersiap akan melaksanakannya.

Saat itu terik matahari sudah mulai teduh. Terdengar bunyi-bunyian genderang dan rebana ditabuh. Suaranya sangat lain. Di desa yang tidak jauh dari rimba belantara itu belum pernah mendengar tabuhan genderang semacam itu. Orang-orang yang mendengar jadi tertarik. Mereka keluar dari rumahnya masing-masing. Cangkul-cangkul petani diletakkan. Parang-parang penebang kayu disarungkan kembali ke pinggang.

Rombongan penabuh genderang dan rebana terus berjalan. Langkah mereka pelan disertai wajah yang damai. Mereka semua terdiri dari para gadis remaja berpakaian putih-putih dan memakai penutup rambut. Wajah mereka tampak bersih. Suara genderang dan puluhan rebana terdengar mengiringi nyanyian mereka.

"Muncullah sinar rembulan atas kami
Meluluhkan hati yang belum mengerti
Kami datang memberi salam
Salam sejahtera ajaran Rasul Ilahi
Kami datang bersama sinar rembulan
Mengajak tuan-tuan menjadi kawan
Kami datang bersama rembulan
Agar hati gelap berganti terang."

Prajurit-prajurit pengawal Pekalangan yang semula sudah siap tempur dengan senjata tombak dan anak panah, kini mengurungkan niatnya. Mereka seolah terpesona oleh bunyi tetabuhan dan irama nyanyian yang merdu. Seketika itu pula mereka menyembunyikan senjata-senjata yang tadi telah siap dibidikkan. Demikian pula halnya dengan Pekalangan, pemimpin mereka. Hatinya pun tersentuh oleh sua- ra-suara yang merdu itu. Ia kemudian menghentikan kereta, lalu segera menambatkan kerbau-kerbaunya yang buas itu. Kembali Pekalangan asyik mendengarkan syair-syair yang melantunkan salawat-salawat nabi. Mengapa bisa demikian merdu? Sekilas Pekalangan melirik gada besar yang masih tergenggam di tangannya. Kemudian, tiba-tiba saja

senjata pembunuh itu dibuangnya jauh-jauh. Ia lalu mengucapkan kalimat syahadat. Selanjutnya, ia pun turut pula menyanyikan syair-syair. Pekalangan jadi muslim.

Tidak disangka perubahan pada diri Pekalangan begitu besar. Ia seperti orang yang baru sadar. Dulu ia bengis, sekarang telah menjadi peramah. Dulu ia suka menindas dan menghukum orang, setelah jadi muslim ia senang menolong orang. Kesenangan berjudi, dan kalau uangnya habis lalu merampok, telah ditinggalkannya jauh-jauh. Pekalangan kini menjadi orang yang taat beribadah. Ia selalu membantu orang-orang yang dalam kesusahan. Bagi mereka yang sakit diberinya obat. Orang yang putus asa diberinya petuah-petuah yang mengandung harapan. Mereka yang jahat segera diinsyafkan kembali. Kalau mereka tidak juga menurut, segera diperangi. Maka, Pekalangan jadi terkenal. Namanya harum. Semua orang memuji-mujinya. Ia langsung mendapat gelar yang mulia. Namanya lebih panjang, yaitu Kyai Ageng Pekalangan.

Para pengikutnya yang dulu gerombolan liar telah berubah pula. Mereka kini menjadi umat yang terpuji, menjadi murid-murid Kyai Ageng Pekalangan yang saleh. Mereka mendirikan mesjid dan rumah pesantren, menanami kebun di sekitarnya dengan palawija, dan membuka tanah persawahan baru yang luas. Desa itu kemudian menjadi makmur. Penduduk dari desa-desa yang jauh berdatangan mencari kehidupan yang lebih baik di desa Pekalangan.

Tentu saja Sunan Gunung Jati amat senang dengan perkembangan baru ini. Beliau memuji keberhasilan Fatahillah, yang dengan caranya sendiri dapat menginsyafkan Pekalangan. Fatahillah telah menang. Malah Fatahillah tanpa

berperang. Ia kini malah bersahabat akrab dengan Kyai Ageng Pekalangan.

Berita mengenai keberhasilan Fatahillah itu terdengar pula oleh Sultan Trenggono di Demak. Seketika Fatahillah dinaikkan pengkatnya. Ia bukan lagi komandan korap yang hanya beranggotakan 40 orang, tetapi kini dinaikkan jadi panglima armada wilayah barat. Hal itu berarti ada lebih dari 50 kapal serta dua ribu orang prajurit yang harus dipimpinnya. Pasukannya itu terdiri dari para tamtama, bintara, dan perwira-perwira laut. Tugas Fatahillah adalah mengamankan wilayah Demak dari gangguan musuh. Daerahnya amat luas. Meliputi kota Demak sendiri, Semarang, Tegal, Gebang, Cirebon, dan Indramayu. Akhirnya, seluruh perairan Laut Jawa adalah merupakan tanggung jawabnya.

Akan tetapi, bagaimana dengan kapal-kapal peringgi? Kapal-kapal perang tersebut selalu mengganggu keamanan wilayah Kerajaan Demak. Mereka dilengkapi dengan meriam-meriam besar yang terpasang di kedua sisi kapal, di haluan, dan juga di buritan kapal. Tampaknya seperti benteng yang terapung di laut. Itulah sebabnya, orang-orang Peringgi berhasil merebut kota Malaka dan Pasai.

Seorang perwira utusan dari Demak datang membawa surat dari Sultan Trenggono untuk Sunan Gunung Jati dan Fatahillah. Isinya hampir sama, yaitu tentang rencana penyerangan oleh armada Demak. Siapa yang akan diserang oleh Demak? Baik Sunan Gunung Jati maupun Fatahillah masih merahasiakannya.

10

Merebut Kota Banten

Usia Sunan Gunung Jati sudah enam puluh tahun. Tubuhnya tinggi semampai. Ia mengenakan jubah panjang warna hijau muda. Kepalanya ditutup sorban putih. Jenggotnya panjang sampai ke dada. Warna rambut dan jenggotnya mulai kelabu. Akan tetapi, ia senantiasa tampak sehat. Wajahnya bersih. Saat itu ia sedang berdiri di pantai mengawasi Fatahillah memberi wejangan kepada seluruh prajuritnya. Fatahillah menegaskan kepada prajuritnya bahwa latihan kali ini adalah yang paling berat dan juga yang paling lama.

Selesai memberikan wejangan, ia lalu berjalan mendekati Sunan Gunung Jati dan berkata, "Sudah saya tegaskan kepada mereka, Ayahanda Sunan."

"Sudah juga kudengar tadi, Fatahillah," jawab Sunan Gunung Jati, "kukira hati mereka telah bulat. Jadi, tidak perlu dirisaukan. Semoga Tuhan selalu bersama kita semua."

Fatahillah telah dianggap anak sendiri oleh Sunan Gunung Jati. Makanya, Fatahillah amat disayang oleh beliau. Sunan Gunung Jati memberikan bantuan sepuluh korap. Di dalamnya diisi dengan perbekalan berupa ratusan pikul padi. Fatahillah sendiri dihadiahi baju harnas. Baju tersebut terbuat dari benang besi yang kuat. Sangat pas dengan dada Fatahillah yang bidang. Hadiah lainnya adalah keris bergagang emas. Diukir dengan gambar kepala singa dan bertulisan Arab. Sangat indah tampaknya. Hadiah yang paling mengesankan

adalah seekor kuda dari Sumba. Kuda tersebut telah dilatih secara khusus oleh Sunan Gunung Jati melalui pembantunya yang ahli. Bukan main senangnya Fatahillah. Kuda itu berwarna hitam berkilauan. Oleh Fatahillah kuda tersebut segera diserahkan kepada seorang bintara yang akan mengurusnya selama berlayar.

Armada Fatahillah berangkat. Waktunya tengah hari setelah lohor. Saat itu dianggap waktu yang paling baik karena angin bertiup dari daratan.

Malam pun berlalu. Begitu pagi merekah, sebuah teluk tampak di hadapan mereka. Fatahillah memerintahkan untuk memasuki teluk tersebut. Itulah Teluk Banten. Korap-korap di bawah komando Fatahillah merapat dengan cepat. Prajurit-prajurit pun dengan gagahnya turun ke daratan. Mereka menghunus kerisnya masing-masing. Para tamtama melemparkan tombak berapi ke arah istana Banten. Api berkobar. Di beberapa kampung api juga tampak mulai berkobar.

Pihak Banten tidak sempat berbuat banyak. Pasukan yang dipimpin Fatahillah terlalu mendadak datangnya. Bangunan-bangunan penting sudah dikuasai semua oleh pasukan Fatahillah. Pada waktu malam pertempuran berhenti dengan sendirinya. Pada hari keempat, adipati Banten tertawan. Istana telah kosong. Beberapa putri dan para pengawalnya telah melarikan diri ke Pakuan. Fatahillah cepat-cepat menjaga jalan pintas dengan menempatkan pasukan-pasukan bersenjata lengkap. Mereka yang bermaksud lari ke Pakuan segera ketahuan dan ditangkap. Prajurit-prajurit Fatahillah berteriak gembira. Mereka telah menang.

Tidak berapa lama di antaranya, tertangkap pula tawanan yang lain. Mereka adalah orang-orang Portugis. Salah seorang mengaku bernama Fernando de Almaeda. Tawanan lainnya tidak berkata apa-apa ketika ditanya. Ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Fatahillah lalu memanggil salah seorang perwira bawahannya.

"Bukankah kamu mengerti bahasa Peringgi?"

Perwira itu menghormat Fatahillah dengan menyembah. Sesudah itu, ia menjawab, "Bisa, Panglima. Tetapi, hanya sedikit-sedikit."

"Tanyai orang-orang Peringgi tersebut!"

"Siap, Panglima," jawabnya tegas.

Perwira yang diperintah segera mengorek keterangan. Fernando dan kawan-kawannya semula bermaksud ke ibu kota Pajajaran di Pakuan. Tetapi, terlebih dahulu ingin menginap beberapa hari di Banten. Tiba-tiba armada yang dipimpin Fatahillah datang. Mereka sedang beristirahat ketika pasukan Fatahillah sudah menguasai kota Banten. Biarpun kedua orang Portugis itu disembunyikan di dalam gudang istana, toh, ketahuan juga.

Perwira pemeriksa kurang puas. Keterangan yang dibeberkan belum mengungkapkan semuanya. Maka, mereka kembali dimintai keterangan disertai ancaman-ancaman berat kalau tidak bicara terus terang. Akhirnya, ketahuanlah bahwa mereka sedang mempelajari situasi pelabuhan. Selain itu, tidak lama lagi lima ratus budak dari Malaka segera didatangkan. Budak-budak tersebut akan dipaksa bekerja keras membuat benteng besar di depan pelabuhan kota Banten.

Mendengar informasi itu Fatahillah mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia bagai orang yang baru mendapat ilham. Ya, tidak salah. Kota Sunda Kelapa juga berada di bawah pengawasan Pajajaran. Pasti kota pelabuhan tersebut penuh dengan orang-orang Portugis. Mungkin sekali benteng orang Portugis sudah berdiri kokoh di Pelabuhan Sunda Kelapa. Bagaimana kalau orang-orang Portugis di Pelabuhan Sunda Kelapa marah? Kemudian, dengan kapal- kapal perangnya cepat bertolak menuju Banten untuk menggempur dirinya?

Tidak, tidak. Aku tidak mau menyia-nyiakan waktu. Aku harus segera bertindak cepat, pikir Fatahillah. Tiba-tiba tampak empat korap besar merapat di pinggir dermaga. Seorang kelasi turun dari kapal, lalu berlari-lari menghadap Fatahillah.

"Mohon ampun, Panglima," katanya tergesa-gesa sambil menyembah.

"Ada apa, Kelasi? Mengapa kamu terengah-engah?" kata Fatahillah.

"Gusti Putri datang menyusul, Panglima. Beliau memohon izin apakah diperkenankan turun ke darat," sambung kelasi.

Fatahillah segera mengerti. Istrinya dari Demak menyusul. Sungguh seperti mimpi saja. Fatahillah terkejut bercampur girang. Ia segera memacu kudanya yang berwarna hitam ke dermaga. Sesampainya di sana, ia bergegas menuju ke tempat istrinya yang berdiri di anjungan. Bahagia sekali rasanya.

Mata Ratu Ayu Pembayun berkaca-kaca.

"Mengapa tiba-tiba menangis, Dinda Ayu?" tanya Fatahillah.

Ratu Ayu Pembayun tidak kuasa membuka suara.

"Aku tahu Dinda memikirkan diriku, Dinda Ayu. Dinda khawatir kalau aku cedera di medan peperangan. Memang kekuatan musuh tidak ringan, Dinda Ayu. Tetapi, satu semangat yang besar seperti memacuku. Itulah doa-doa dan puasa Dinda Ayu dari Demak sana. Sekarang Dinda Ayu sudah datang ke tempat berbahaya ini. Kau berani, Dinda Ayu. Aku mengucapkan syukur dan terima kasih. Musuh- musuh di Banten sudah takluk di bawah kakiku."

"Syukurlah Kakanda selamat," kata Ratu Ayu Pembayun kemudian. "Rupanya Tuhan mengabulkan doa-doa dan puasaku dari Demak sana. Dinda datang ke Banten membawa pula suatu amanat dari Kakanda Sultan Trenggono."

"Amanat apakah itu, Dinda Ayu?" tanya Fatahillah.

"Tentang Dinda Hasanuddin, Kanda. Dia terpilih untuk menjadi sultan yang pertama di Banten ini."

"Pilihan yang tepat," kata Fatahillah. "Putra pertama dari Ayahanda Sunan Gunung Jati memang cocok memimpin daerah Banten ini."

Keadaannya memang serba darurat. Pelantikannya juga serba darurat. Yang memimpin upacara penobatan Hasanuddin menjadi sultan pertama adalah Fatahillah sendiri. Sejak itu dia bergelar Sultan Maulana Hasanuddin.

Sementara itu, di ibu kota Pakuan yang letaknya di pedalaman banyak penduduk yang gelisah. Mereka tidak habis-habisnya membicarakan peristiwa serangan mendadak di kota Banten. Bagaimana nasib kota tersebut dan istananya?

"Kurang jelas," jawab orang-orang di pasar. "Tentara Demak telah mendarat di laut dengan kapal perang yang banyak. Mereka berjaga-jaga di Tanara dan Pontang. Mereka bertindak sangat kejam kepada penduduk."

"Apakah kota sudah dikepung?"

"Katanya begitu."

"Wah, celaka. Aku punya famili di sana. Aku harus menengok mereka," jawab salah seorang dari mereka.

"Aku juga mau ke sana. Kita bersama-sama saja."

"Tidak mungkin bisa ke sana," jawab kawannya yang satu.

"Jalan-jalan besar dijaga musuh. Kita yang di Pakuan tidak bisa apa-apa."

Yang menjadi raja di Pakuan adalah Sang Ratu Jayadewata. Ia berunding dengan patih dan pejabat-pejabat tinggi istana Dayo. Letak istana Dayo dekat dengan Sungai Ciliwung. Di situ berderet-deret lancang yang besar-besar. Dua lancang dipenuhi prajurit-prajurit Pajajaran. Mereka membawa tombak yang matanya bercabang tiga. Prajurit-prajurit Portugis membawa pedang-pedang panjang.

Tiba-tiba mereka seperti mendapat perintah dari dalam istana Dayo. Dengan gerakan yang tidak kentara, mereka lalu menggerakkan lancang-lancang tersebut ke arah utara. Tidak disangsikan lagi. Mereka menuju ke kota Sunda Kelapa.

11
Meriam Ki Amuk

Sultan Maulana Hasanuddin amat sibuk. Kerjanya tiap hari adalah merencanakan pembangunan kota Banten. Ia dibantu oleh mangkubumi dan para pangeran dari Demak. Fatahillah menjadi penasihatnya.

Sultan Maulana Hasanuddin tinggal di dalam istana yang baru didirikan di pinggir sungai. Di depannya adalah Mesjid Agung dengan menaranya yang tinggi. Menara tersebut berfungsi banyak. Pertama, untuk meneriakkan azan, guna mengingatkan dan memanggil orang-orang yang ada di sekitar istana agar segera datang ke mesjid untuk bersembahyang. Fungsi lainnya adalah menjadi menara pengawas karena suasana masih belum aman. Pada menara itu ditempatkan dua orang prajurit pengawas di atasnya. Tugas mereka mengawasi musuh yang akan datang menyerang. Bila kedatangan musuh itu diketahui, gong akan dipukul sebagai tanda bahaya. Bunyi gong tersebut akan membuat semua pasukan segera berkumpul dan siap menghadapi musuh.

"Adikku Sultan," kata Fatahillah. "Besok aku berangkat. Jagalah kota Banten dengan baik. Maju mundurnya daerah ini berada di tanganmu, Adikku Sultan."

Sultan Hasanuddin menjawab, "Segala bantuan dan nasihat Kanda telah kuterima. Tidak ada orang yang begitu besar pengorbanannya, kecuali Kanda Fatahillah. Aku tidak bisa membayarnya dengan apa pun, Kanda. Aku hanya bisa

mengucapkan terima kasih. Semoga Tuhan selalu melindungimu di dalam tugas-tugas berikutnya. Selamat bertugas, Kakanda Fatahillah."

Fatahillah tidak hanya pandai memberikan nasihat demi nasihat, tetapi ia juga ikut mempertanggungjawabkan pertahanan kota Banten. Di sekitar istana baru, namanya Keraton Surasowan, telah berhasil digali parit-parit lebar. Di situ korap-korap perang langsung bisa merapat ke tepi keraton. Lorong-lorong rahasia juga dibuat. Ahli-ahli senjata ditinggalkan beberapa belas orang. Demikian juga dengan tukang-tukang bangunan lainnya. Mereka pasti diperlukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin di dalam membangun dan mengembangkan kota Banten.

"Jangan sampai lengah," pesan Fatahillah, "terutama daerah Tanara dan Muara Cisadane. Sebab, daerah tersebut amat penting. Biasanya dari situ penyerangan dimulai. Oleh sebab itu, daerah tersebut harus dijaga siang dan malam. Pengawasan harus kita lakukan dengan ketat. Dengan demikian, tidak mungkin bala tentara Pakuan datang menerobos. Mereka harus berpikir dulu sebelum mendarat di Muara Cisadane."

Fatahillah masih memeriksa daerah pantai Banten sebelum pergi. Untungnya waktu itu berlabuh kapal dagang dari Bagdad. Kapal tersebut ingin menempatkan satu meriam besar untuk pertahanan Pelabuhan Banten. Tentu saja Fatahillah dan Sultan Maulana Hasanuddin senang sekali.

Meriam itu ditukar dengan ratusan karung lada, cengkeh, kulit fuli dari pala, beberapa potong gading gajah, dan kulit penyu. Tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan meriam yang disebut Ki Amuk. Pada laras meriam itu ada tulisan Arab

berbunyi, 'Akibatul khairi salamatul iman'. Artinya, kebaikan berakibat keselamatan iman. Candraseng- kala atau rumusan tahun dengan menggunakan kata-kata yang tertera pada meriam itu menunjukkan tahun 1525.

Tradisi Banten di bawah pemerintahan Sultan Mau- lana Hasanuddin adalah tradisi Cirebon juga. Adapun tradisi Cirebon adalah juga tradisi Demak. Oleh sebab itu, tidak heran bila rakyat Banten segera diperkenalkan pada adat istiadat Demak. Alun-alun dihias. Dua gamelan besar di arak ke mesjid. Siangnya dipertunjukkan berbagai macam olahraga ketangkasan, seperti sodoran dengan mengendarai kuda.

Yang paling menarik adalah pertunjukan .debus. Terdengar teriakan-teriakan dari sekelompok pemain-pemain debus dari Demak dan Cirebon.

"Allahu Akbar!" teriak. salah seorang pemain. Dia menggenggam alat debus dari baja yang ujungnya runcing.

"Syekh Almadad!" teriak pemain lainnya. Dia membawa palu kayu.

"Hadir!" jawab pembawa debus.

Pembawa palu segera mengayunkan palunya memukul pangkal besi. Ujung besi dari baja yang runcing itu menghunjam ke perut. Tetapi, perut itu tidak luka secuil pun. Berbekas pun tidak. Berkali-kali palu menghantam, tetapi tetap saja pembawa debus tidak terluka.

Rakyat bersorak takjub. Baru kali ini rakyat Banten menyaksikan atraksi semacam itu. Fatahillah dan Sultan Maulana Hasanuddin hanya menyaksikan dengan tenang dari atas panggung.

Ketangkasan bersilat juga dipertunjukkan. Pendekar-pendekar yang terkemuka tidak memperlihatkan diri. Namun,
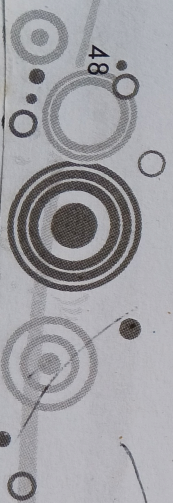
yang tampil ke arena adalah para pesilat didikan mereka. Permainan pedang mereka sudah lumayan. Mereka dengan tangkas menangkis atau mengelakkan sabetan-sabetan pedang. Kalau ada yang terluka, barulah pendekarnya menghampiri. Luka di dada, di punggung, atau di tangan, disembuhkan hanya dengan usapan telapak tangan seraya mengucapkan bismillah serta membaca beberapa ayat suci Alquran. Seketika badan yang terluka bisa pulih kembali.

Rakyat Banten jadi bangga memiliki pendekar-pendekar yang ampuh. Mereka segera mendaftarkan diri untuk belajar jadi pemain debus. Ada yang memilih jadi pemain pedang.

"Apa syarat-syaratnya?" tanya seorang pendaftar baru.

"Kamu harus menjadi prajurit Banten," jawab Pendekar.

Maka, orang-orang muda mendaftarkan dirinya seketika. Mereka senang dan bangga menjadi laskar Banten. Para laskar baru ini mendapat pakaian dan juga gaji setiap bulannya. Tiap hari mereka berlatih memanah, berlatih menyerang dengan pedang, menangkis serangan-serangan, dan berlatih cara menggunakan meriam. Mereka melakukan latihan dengan rajin dan sungguh-sungguh, terutama cara menembak dengan meriam sehingga mereka ahli menggunakannya.

Kapal-kapal Portugis tidak berani lagi mendekati Pelabuhan Banten, terutama pantai Karangantu, yang telah diperkuat dengan meriam Ki Amuk.

Setelah kota Banten kuat pertahanannya, Fatahillah segera memberangkatkan armadanya ke Sunda Kelapa. Kota ini harus diserangnya dari arah laut.

12

Dielu-elukan Sebagai Pahlawan

Sunda Kelapa, tahun 1527.

Raja Sangiang sedang dikerumuni mantri dalem, tumenggung, syahbandar, dan opsir-opsir perwakilan Portugis yang berasal dari kota Malaka.

"Kita harus memperkuat Pelabuhan Sunda Kelapa," kata Raja Sangiang.

"Lalu, apa yang harus Paduka lakukan?" tanya Pinto, opsir Portugis.

Raja Sangiang berpikir sebentar.

"Kapal-kapal perang Tuan bisa dimanfaatkan," jawab Raja Sangiang.

"Maksud Paduka?" tanya Barboza, opsir Portugis lainnya.

"Kapal Tuan bermeriam. Hal itu seperti benteng di laut. Bisa ditempatkan di mana suka."

"Baiklah, Paduka. Hamba akan susun sebaik-baiknya," jawab Sebastian de Rogo. "Pokoknya kokoh. Tidak satu lubang semut pun yang kami biarkan terbuka. Pasti armada Fatahillah terjebak!"

Raja Sangiang tertawa gembira. Ikut tertawa pula mantri dalem, Tumenggung, dan syahbandar. Setelah itu, terdengar suara kecapi dipetik. Kemudian, disusul lagu dengan gesekan rebab, pukulan gendang, dan bunyi gong. Sepuluh orang penari istana lalu tampil di pelataran. Mereka menarikan tarian Sunda. Sungguh indah. Penarinya cantik-cantik. Sayang

hari itu malam terakhir bagi tamu-tamu Portugis. Besoknya, pagi-pagi sekali, mereka harus berangkat guna mempertahankan Pelabuhan Sunda Kelapa.

Kembali kepada iring-iringan korap Demak yang dipimpin Fatahillah. Armada perang tersebut sudah melewati utara Mauk. Pulau-pulau di sebelah timurnya sudah mulai tampak. Makin lama makin jelas. Tidak lama kemudian, tampak pula kapal-kapal Peringgi. Dengan mendadak angin menjadi ganas. Hembusannya amat besar. Fatahillah cepat berteriak.

"Turunkan layar!" perintahnya kepada masing-masing korap. Setelah itu, mereka menambatkan korap-korapnya di balik pulau kecil.

Armada Fatahillah berlindung dari topan yang tiba-tiba ganas. Tidak demikian dengan kapal-kapal Peringgi. Para nakhodanya kurang jeli membaca cuaca laut. Layar tetap terpasang ketika prahara makin mengamuk. Kapal-kapal itu terpukul batu karang dan tenggelam. Fatahillah dan pasukannya dengan mudah menangkap dan menawan mereka.

Salah seorang opsir Peringgi dipaksa menyerahkan peta rahasia. Di dalam peta tertera penempatan pasukan- pasukan yang mempertahankan Sunda Kelapa. Dengan cermat peta itu dipelajari oleh Fatahillah. Perwira-perwiranya segera menyebarkan kekuatan. Fatahillah sendiri mendarat di sebelah timur Sunda Kelapa, lalu dengan menunggang kuda hitam dia memimpin penyerangan ke kubu-kubu musuh.

Pertempuran tidak semudah yang disangka. Sangiang mempertahankan keraton dengan mati-matian. Akhirnya, ia tewas di medan perang. Demikian juga mantri dalem dan tumenggung. Syahbandar terluka. Ia menjadi tawanan

Fatahillah. Raja Surawisesa menggantikan Sang Ratu Jayadewata. Raja Pajajaran ini mengamuk di Sunda Kelapa. Ia dan prajuritnya banyak menjatuhkan pasukan Demak. Pertempuran terjadi di Ancol dan juga di Tanjung.

Fatahillah dan prajurit-prajuritnya berhasil merampas dua pucuk meriam ukuran besar. Kemudian, meriam-meriam tersebut ditembakkan ke arah pasukan yang dipimpin oleh Raja Surawisesa. Terdengar teriakan-teriakan. Banyak di antara pasukan musuh yang tewas dan terluka parah.

Fatahillah jarang menggunakan kerisnya. Keris pemberian Sunan Gunung Jati itu tetap di pinggangnya. Dia lebih senang menggunakan pedang yang dibelinya dari seorang nakhoda Persia. Pedang tersebut terbuat dari baja tulen, sangat tajam, dan indah bentuknya. Pernah suatu ketika selembar sutera dilambungkan ke udara, lalu mata pedang membabat ke atas, dan seketika itu pula sutera tersebut ter- putus-putus. Bayangkan! Betapa tajam pedang itu. Tidak bisa dibayangkan andaikata musuh yang terkena.

Dalam lima belas kali pertempuran di Sunda Kelapa, Fatahillah jarang menggunakan pedangnya. Senjata tersebut hanya dipergunakan dalam keadaan mendesak saja.

Fatahillah selalu dikawal oleh satu regu prajurit yang terdiri dari tujuh orang. Satu orang bertindak sebagai peniup nafiri, yaitu sejenis terompet panjang. Setiap tiupan terompet mengandung satu isyarat. Prajurit-prajurit Fatahillah sudah mengerti setiap makna dari satu tiupan terompet. Misalnya, tiupan yang bermakna menyerang musuh, tiupan untuk kembali ke kemah induk, tiupan dengan makna bertahan, tiupan bangun pagi untuk bersembahyang, dan bermacam-macam makna tiupan lainnya.

Prajurit pengawal berikutnya adalah pemanah dan pelempar tombak. Dua orang ini yang menjaga keselamatan Fatahillah, baik waktu istirahat malam, siang hari, maupun pada waktu sedang bertempur. Tiga orang berikutnya adalah caraka. Mereka bertugas mengirimkan berita. Jadi, mereka amat mahir menunggang kuda. Terakhir adalah prajurit pembawa panji-panji perang. Jenis bendera hijau ini bergambar Singa Ah. Gambar Singa Ali dilukis berben- tuk ayat-ayat suci Alquran sehingga membentuk kaligrafi seekor singa.

Ke mana pun Fatahillah bergerak, panji-panji Singa Ali mengikutinya. Kalau malam, peperangan berhenti. Besok pagi-paginya diteruskan lagi. Fatahillah memerintahkan untuk menyerang lebih terpusat. Meriam-meriam disulut. Kemudian, disusul dengan serbuan pasukan berkuda. Pasukan pimpinan Raja Surawisesa tidak bisa bertahan lagi. Mereka melarikan diri ke arah selatan. Sejak itu Sunda Kelapa hanya dikuasai oleh prajurit-prajurit Demak dan Cirebon. Fatahillah dielu-elukan sebagai pahlawan.

"Hidup Panglima Fatahillah!" teriak seluruh prajurit.

Fatahillah terharu. Ratu Ayu Pembayun berdiri di sampingnya.

"Hidup Ratu Ayu Pembayun!" teriak seluruh prajurit pula.

Mendengar teriakan itu Ratu Ayu tersipu-sipu. Ia melirik suaminya. Fatahillah hanya tersenyum saja. Ia pun kemudian berkata, "Karena beliau, maka kita mencapai keme-nangan," ujarnya sambil melirik Ratu Ayu Pembayun.

"Ya, ya!" teriak prajurit-prajurit. "Hidup Ratu Ayu Pembayun!"

13

Wong Agung Paseh

Fatahillah ingin bicara lebih banyak, tetapi suaranya tenggelam oleh teriakan-teriakan orang banyak. Maka, nafiri harus ditiup panjang dan keras agar para prajurit dan rakyat tenang kembali. Mereka siap untuk mendengarkan.

Fatahillah lalu berkata lantang, "Saudara-saudaraku semua. Hari ini memang patut kita rayakan. Orang-orang Portugis sudah kita kalahkan, berarti kota ini sudah menjadi milik kita secara mutlak. Kitalah yang sedang membuat sejarah sekarang. Oleh karena itu, aku mengusulkan kepada Saudara-saudaraku semua bahwa nama Sunda Kelapa sudah tidak cocok lagi. Aku ingin menggantinya dengan nama yang baru. Nama yang kuinginkan adalah Jayakarta. Artinya, kota kemenangan. Bagaimana, Saudara-saudaraku? Apakah ada yang tidak setuju?"

Dengan serentak prajurit-prajurit dan rakyat menjawab setuiu.

"Setuju! Setuju!" teriak mereka dengan lantang, panjang, dan menggema.

"Nah," kata Fatahillah kemudian. "Marilah mulai hari ini kita meneruskan tugas dengan lebih bersemangat. Bangunan-bangunan yang rusak kita perbaiki. Yang belum ada di kota Jayakarta harus kita bangun!"

Nafiri yang panjang dan keras terdengar lagi ditiup. Se-ketika para prajurit dan rakyat bersorak-sorak, bernyanyi-nyanyi dengan gembira. Meriam-meriam di atas korap-korap

perang digelegarkan. Alun-alun penuh dengan tontonan. Rakyat mendatangi dermaga di tepi Sungai Ciliwung. Mereka mengerumuni korap-korap Demak, terutama korap pimpinan di mana Panglima Fatahillah berada di atasnya. Bentuknya agak panjang dari korap lainnya. Meriamnya terpasang di depan dan di buritan. Lunas dan lingginya, atau bagian haluan yang lancip terbuat dari kayu yang amat tebal. Kelasi-kelasi menerangkan bahwa kapal-kapal Portugis lebih baik menghindar daripada berpapasan dengannya. Korap yang dinaiki Panglima Fatahillah itu demikian kuat dan besarnya sehingga kalau bertubrukan pasti kapal Portugislah yang akan pecah. Kayu yang dipergunakan untuk membuat korap itu dipilihkan dari pohon jati yang paling tua di hutan Tuban. Peluru meriam dari kapal Portugis tidak mempan.

Sayangnya Fatahillah tidak untuk selamanya memerintah kota Jayakarta. Tenaganya selalu diperlukan untuk kepentingan tugas yang lebih besar. Sering dia dan istrinya menghadap Sultan Trenggono di Demak.

Pada tahun 1547 Fatahillah bersama bala tentaranya memperkuat pasukan Demak. Mereka merupakan kekuatan gabungan dalam memerangi pasukan Pasuruan. Pihak musuh sudah berhasil dipukul mundur. Sultan Trenggono senang sekali mendapatkan kemenangan. Hari itu juga kemenangan tersebut dirayakan dengan pesta. Turut pula digelar pertunjukan rakyat yang meriah. Tiba-tiba seorang penari topeng maju ke depan, lalu dengan cepat dia menyerang Sultan Trenggono menggunakan belati yang tersembunyi. Sultan Trenggono gugur. Fatahillah membawa jenazah raja pulang ke Demak, kemudian dimakamkan dengan upacara besar di halaman samping Mesjid Agung.

"Mengapa sampai terjadi? Mengapa tidak cermat kujaga keselamatannya?" kata Fatahillah kepada dirinya sendiri.

Peristiwanya begitu cepat. Mungkin itu yang sudah dikehendaki Tuhan.

Ratu Ayu Pembayun juga amat sedih. Tiap hari dia datang ke makam Sultan Trenggono, abangnya yang tercinta.

"Beginilah hasil berperang. Saudaraku sendiri menjadi korbannya," keluh Ratu Ayu Pembayun dengan sedih.

"Karena itu," katanya lagi ditujukan kepada suaminya, "jangan lagi berperang. Beristirahatlah. Menjadi rakyat biasa jauh lebih baik."

Fatahillah terkejut.

"Maksudmu bagaimana, Dinda Ayu?" tanya Fatahillah.

Ratu Ayu Pembayun diam.

Fatahillah seperti sudah mengerti dengan apa yang dimaksud oleh istrinya.

"Aku memang sudah memikirkan soal itu, Dinda Ayu," katanya kemudian dengan suara pelan. "Aku tidak akan selamanya hidup menyandang pedang. Bagaimanapun aku telah banyak membunuh orang. Dari segi tugas kerajaan keadaan itu baik. Aku memperoleh kemenangan besar. Bala tentara yang kupimpin senang. Tetapi, bagi diriku sendiri? Keadaan ini selalu mengganggu pikiranku. Bahkan, sebelum berangkat ke Pasuruan, sudah pula terpikirkan olehku. Sudah masanya bagiku mundur dari takhta. Ya, kau benar Dinda Ayu. Sebaiknya, kita sekarang siap-siap untuk kembali ke Jayakarta. Kita sudah lama berada di Demak."

Dengan iring-iringan korap yang kuat, Fatahillah meninggalkan kota Demak. Dua minggu kemudian sampai ke

Jayakarta. Fatahillah langsung menemui Tubagus Angke. Pemuda ini berdarah Cirebon dan Banten. Ayahnya bernama Abdurahman. Ia keponakan Sunan Gunung Jati. Perkawinan Abdurahman dengan saudara perempuan Sultan Maulana Hasanuddin melahirkan Tubagus Angke.

"Sudah saatnya kau memimpin rakyat Jayakarta, Ananda Angke," kata Fatahillah. "Maka, terimalah tampuk pemerintahan di atas pundakmu."

Agak terkejut juga Tubagus Angke menerima amanat dari Fatahillah. Tetapi, dia seorang pemuda yang penuh gairah hidup. Dia melihat kota Jayakarta sudah mulai mekar. Pelabuhannya banyak disinggahi kapal-kapal dagang dari negeri-negeri yang jauh, dan juga jung-jung besar dari Cina. Pada saat itu Fatahillah seperti terpanggil untuk bergabung dengan Sunan Gunung Jati.

Fatahillah benar-benar telah menyimpan pedangnya. Kalau dulu dia menjabat sebagai panglima perang, tetapi sejak mengabdi kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon dia menjadi panglima kebajikan. Kegiatannya setiap hari adalah melayani orang-orang yang sengsara hidupnya. Sawah dan ladang yang luas dibuka di sekitar istana Sunan Gunung Jati. Di situ mereka yang tidak mempunyai pekerjaan disuruh untuk menanam padi dan palawija. Bila saat panen tiba, mereka akan memetik dan menerima bagiannya yang sesuai. Mereka yang sesat dan jahat diberi fatwa-fatwa berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi. Mereka yang sakit dicarikan obat. Penerangan yang berhubungan dengan kesehatan ditingkatkan.

"Sucikanlah dirimu lima kali dalam sehari," kata Fatahillah tidak kunjung henti kepada murid-muridnya. Juga

kepada mereka yang datang berobat. "Paling sedikit kalian akan bersih dari debu. Terhindar dari kuman-kuman penyakit yang menempel pada kulit. Hati yang kotor ikut sirna. Berganti dengan hati yang tulus. Pikiran tenang. Keadaan yang demikian merupakan saat yang sebaik-baiknya untuk bersujud di hadapan Tuhan."

Murid-murid dan mereka yang tersesat mendapat penyuluhan tiap hari. Diajarkan sendiri oleh Fatahillah.

"Ayahanda senang sekali atas kehadiran Ananda di sini," kata Sunan Gunung Jati. "Lihatlah orang-orang itu. Mereka berduyun-duyun memasuki gerbang. Pancuran-pancuran harus diperbanyak supaya mereka bisa bersuci dengan tidak berdesak-desak. Mudah-mudahan bahan makanan kita cukup untuk menjamu mereka."

"Semakin banyak kita memberi, semakin banyak pula kita mendapat, Ayahanda," jawab Fatahillah.

"Alhamdulillah," sambut Sunan Gunung Jati.

Setelah itu, Sunan Gunung Jati memanggil penulis babad.

"Sudah seberapa jauh yang telah kautulis di dalam babad, Carik?" tanya Sunan Gunung Jati.

Penulis babad menjawab, "Sudah hampir semuanya tertulis, Sinuwun Jati."

"Kauikutkan juga riwayat Demak dan Banten, Carik?"

"Mohon ampun, Sinuwun Jati. Sayangnya baru selayang pandang."

"Tidak apa-apa. Yang penting tercantum di dalam Babad."

"Ya, Sinuwun Jati."

Dalam usia 105 tahun Sunan Gunung Jati wafat. Fatahillah menyusul wafat beberapa tahun kemudian. Keduanya dimakamkan di Bukit Sembung. Letaknya berdampingan. Orang-orang Cirebon memberi gelar Fatahillah dengan sebutan Wong Agung Paseh. Artinya, orang yang dimuliakan berasal dari Samudera Pasai. Adapun orang-orang Jayakarta mengenang Fatahillah tiap tanggal 22 Juni. Itulah hari lahir kota Jakarta. Suatu taman yang luas dan indah diabadikan dengan namanya, yaitu Taman Fatahillah. Di depan taman ini juga berdiri Museum Fatahillah.